

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

WHO menyebutkan pada buku World Health Statistic 2022 bahwa pada tahun 2019 jumlah tingkat bunuh diri global pada laki-laki dua kali lipat dibandingkan perempuan (WHO, 2022). Fenomena ini tidak lepas dari tekanan sosial terhadap laki-laki untuk memenuhi standar maskulinitas tertentu, seperti harus kuat, tidak emosional, dominan, dan mandiri. Standar tersebut membatasi ruang ekspresi emosional dan membentuk pengalaman psikologis yang kompleks pada laki-laki, khususnya ketika tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial tersebut. Data menunjukkan sejumlah 80% laki-laki di Amerika melakukan bunuh diri dan sekitar 2,9% dari 100.000 orang melakukan bunuh diri dengan laki-laki yang mendominasi kasus tersebut akibat adanya rasa tidak dapat memenuhi standar sosial akan peran laki-laki (Mutiarra, 2022). Temuan tersebut mendukung adanya tekanan sosial dan emosional terhadap laki-laki yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat kerentanan pada laki-laki terhadap kesehatan mental yang dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti dari tingginya tekanan pada laki-laki untuk menahan diri dalam mengekspresikan perasaan dan ketika membutuhkan pertolongan agar tidak terlihat rentan. Sempitnya ruang ekspresi bagi laki-laki dapat dipengaruhi oleh konstruksi maskulinitas yang ada di masyarakat.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa kesehatan mental pada laki-laki memiliki keterkaitan dengan jalinan komunikasi di lingkungannya karena komunikasi interpersonal mempengaruhi upaya pemulihan psikologis (Marbun & Khairullah, 2025). Komunikasi memiliki peran penting dalam mendorong kesehatan mental (Agustin et al., 2023). Hal ini disebabkan komunikasi memicu sebagian besar terjadinya gangguan kesehatan mental (Anggelica & Siahaan, 2021). Fenomena ini digambarkan dalam berbagai

bentuk, salah satunya seperti dalam konten eksperimen di Youtube dengan judul “*What is Masculinity? That’s What He Said*” yang menayangkan beberapa pernyataan laki-laki mengenai definisi pria maskulin. Dalam konten tersebut, maskulin direpresentasikan dengan sikap laki-laki harus menyembunyikan perasaan karena memiliki rasa malu, harus menjadi pemimpin yang disegani, harus berolahraga, dan tidak menunjukkan rasa takut. Pengakuan ini menunjukkan adanya konsep maskulinitas yang mengikat laki-laki sebagai hasil dari konstruksi sosial dan proses komunikasi di masyarakat yang mengikat sehingga membebankan laki-laki apabila dianggap tidak mampu memenuhi standar seperti tidak boleh meluapkan emosi dengan menangis dan mengeluh; melakukan kekerasan; agresif; mengedepankan sisi dominasi agar dianggap berkuasa; tidak membela perempuan atau kelompok kecil; dianggap kuat apabila melakukan hal beresiko; patriarki (Wisnubrata, 2020). Maskulinitas merupakan hasil konstruksi akibat dari proses budaya yang panjang. Konsep maskulinitas begitu kuat karena menjadi kebiasaan yang terus diulang, dinormalisasi, dan dilestarikan. Laki-laki yang tidak mengadopsi sikap maskulinitas seperti standar masyarakat sering dianggap gagal (Mustofa et al., 2022). Standar yang dibentuk oleh masyarakat dapat memicu tekanan pada laki-laki. Adapun bentuk *toxic masculinity* diwujudkan dalam anggapan laki-laki harus selalu kuat; laki-laki tidak boleh mengekspresikan emosi secara terbuka; laki-laki tidak boleh feminisme; laki-laki harus kuat secara fisik dan mental dengan tidak menunjukkan kerentanan.

Standar maskulinitas ini membentuk normalisasi budaya *toxic masculinity* yang melekat di masyarakat. Adapun yang dianggap tidak sesuai dengan standar dan dianggap sebagai penyimpangan maskulinitas hegemonik adalah laki-laki feminin dengan sifat lembut dan kemayu (Salsabila & Idrus, 2025). Budaya tersebut telah berlangsung dan ditanamkan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari melalui lingkungan keluarga, sekolah, relasi, dan media. Budaya tersebut telah membentuk

konsep gender dalam waktu yang lama yang menekankan bahwa laki-laki harus tegar. Anak laki-laki dibentuk untuk menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, dan rasional sejak kecil. Mereka bermain dan dilatih untuk terbiasa menggunakan kekuatan fisik, dan mengesampingkan kesedihan karena anggapan menunjukkan emosi sama halnya dengan menunjukkan kelemahan. Pembelajaran tersebut terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga memperkuat konstruksi *toxic masculinity* dari anak-anak ke dewasa. Dalam komunikasi pribadi, sikap tersebut menunjukkan adanya larangan untuk mengekspresikan emosi yang dapat menghambat proses keterbukaan diri (*self disclosure*) yang penting bagi individu. *Self disclosure* dianggap dapat mengatasi masalah sebagai bentuk dukungan emosional karena adanya pengungkapan secara terbuka dan membangun dialog konstruktif. Apabila tidak adanya *self disclosure* karena anak cenderung merasa tidak nyaman, kurang percaya, dan mendapat pengalaman negatif sebelumnya (Husna & Chusniyah, 2025).

Menurut Kupers (dalam Wicaksono & Nur, 2023) sifat seseorang dapat menunjukkan gambaran *toxic masculinity*, seperti menggabungkan kepemimpinan dengan intimidasi dan kekerasan. Perilaku ini akan menunjukkan dominasi agresif. *Hyper masculinity* dengan memaksakan dan membanggakan standar maskulinitas berlebihan ke sekitarnya, namun meremehkan nilai-nilai feminisme. Munculnya rasa harus memenuhi standar maskulinitas yang sesuai di masyarakat meskipun tidak sesuai dengan sifat sebenarnya. Kekerasan verbal maupun nonverbal dianggap normal digunakan pada laki-laki untuk membentuk perilaku disiplin. Berdasarkan berbagai kasus yang telah terjadi, laki-laki tidak hanya menjadi pelaku, namun juga korban dari pelecehan. Good News from Indonesia (GNFI) dan Kelompok Kajian dan Diskusi Opini Publik Indonesia (Kedaikopi) telah melakukan survey dan menemukan diantaranya 1181 laki-laki dan 5953 perempuan menjadi korban pelecehan seksual dan data dari SIMFONI-PPA (Kemenppa, Data Korban Kekerasan Seksual Laki-Laki, 2024) sebanyak 2.888 (Suhaila & Srihadiati, 2024).

Adapun menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Tahun 2018, terdapat 122 anak laki-laki dan 32 anak perempuan sebagai korban kekerasan seksual dengan pelaku laki-laki yang mendominasi perilaku agresif (Miranti & Sudiana, 2021). Pada tahun 2018 dan 2019 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan 123 anak menjadi korban kekerasan seksual di institusi pendidikan (Novalina et al., 2021). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Sugriyanti & Adiyanti, 2012) dengan subjek penelitian siswa laki-laki SMK kelas XI, dari 140 siswa usia 16-18 tahun menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara maskulinitas dengan tindakan perundungan pada remaja laki-laki. Adanya data tersebut menunjukkan bahwa *toxic masculinity* tidak hanya memberikan pengaruh secara individual, melainkan memiliki keterkaitan dengan dominasi kekuasaan berbasis gender.

Laki-laki yang memiliki hubungan interpersonal yang tidak sehat akan jarang menceritakan pengalaman atau melaporkan kejadian yang dialami karena takut akan dianggap kalah dengan perempuan, padahal konsekuensi dari kekerasan terhadap laki-laki sama buruknya dengan yang dialami perempuan, seperti berdampak pada kondisi fisik, emosional, dan psikologisnya (Ferawati & Gusnita, 2024). Adanya pemikiran laki-laki harus selalu kuat dapat memberikan tekanan berlebih yang akan berpengaruh pada kondisi mental. Menurut data Susenas pada tahun 2022 yang dikelompokkan menjadi kelompok pengangguran, bekerja, dan sekolah, data kesehatan mental laki-laki yang dialami kelompok pengangguran dari 792.827 orang setinggi 417.681 (52,7%), kelompok bekerja dari 721.334 orang setinggi 511.073 (70,9%), dan kelompok sekolah dari 107.575 orang setinggi 59.537 (55,3%) (Sicca, 2025). Maskulinitas dalam kehidupan sosial tidak hanya hadir sebagai identitas gender, tetapi sebagai seperangkat norma yang mengatur bagaimana laki-laki seharusnya bersikap dan mengekspresikan diri. Standar tersebut seringkali menempatkan kekuatan, ketegasan, rasionalitas, serta ketahanan emosional sebagai ciri utama laki-laki yang dianggap ideal.

Toxic masculinity dianggap sebagai bentuk ketidakadilan gender karena menuntut laki-laki untuk selalu bersikap maskulin agar mendapatkan pengakuan sosial. Pengakuan maskulinitas seseorang akan dipertentangkan dengan feminitas karena sifatnya yang berlawanan yang mencakup kepribadian, karakteristik, perilaku, bentuk fisik, dan orientasi seksual. Dominasi perilaku dalam suatu gender tidak lepas dari pengaruh faktor lingkungan. Partisipasi masyarakat dalam membangun kesetaraan gender menjadi penting. Stereotip gender dapat memicu diskriminasi gender. Hal ini karena adanya budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai kelas dua (Saguni, 2020). Diskriminasi terhadap suatu gender merupakan realitas sosial yang akan menunjukkan perbedaan status sosial laki-laki melalui proses sosial dan kultural. Konflik peran gender dapat terjadi ketika peran gender yang sesungguhnya bertolak belakang dengan peran yang telah diajarkan sejak kecil (Sagala & Brahmana, 2025). Adanya arus modernisasi telah mengakibatkan adanya perubahan budaya yang mendukung adanya kesetaraan gender, akan tetapi stereotip pergeseran budaya juga menyebabkan adanya perkembangan stereotip sehingga memunculkan ketimpangan gender, seperti fenomena *toxic masculinity* (Hermawan & Hidayah, 2023).

Dampak dari *toxic masculinity* ditunjukkan dari *survey* mahasiswa psikologi yang menunjukkan bahwa 31,3% responden pernah menjadi korban isu patriarki dan *toxic masculinity*. Dampak sosial ini dapat terjadi ketika laki-laki tidak dapat memenuhi standar maskulinitas yang berlangsung sebagai stigma di masyarakat, sehingga akan mendapatkan penolakan, pengucilan yang dapat berpengaruh pada kesehatan mental (Ramadhan et al., 2023). Dampak sosial yang akan diterima laki-laki menjadi sebuah resiko sehingga laki-laki memilih untuk tidak melaporkan atau menceritakan pengalamannya karena seringkali masyarakat justru mempertanyakan maskulinitas mereka. Pandangan tersebut menyebabkan korban menolak menyuarakan karena takut akan menerima cap negatif dari masyarakat (Suhaila & Srihadiati, 2024). Dikutip dari media

Kompas.com (Guritno & Krisiandi, 2021) Komisioner Komnas Perempuan Siti Aminah menyebutkan jika laki-laki sering tidak dipercaya oleh masyarakat apabila mengalami pelecehan seksual sehingga memilih diam. Tanggapan tersebut didukung dengan adanya korban pelecehan seksual. Korban merupakan pegawai laki-laki Komisi Penyiaran Indonesia dengan inisial MS yang memilih bungkam dari 2012 hingga 2017.

Selain itu, hambatan komunikasi juga ditemukan karena adanya stigma laki-laki harus mampu menyelesaikan masalahnya sendiri meskipun sudah ditemukan gejala depresi. Situasi ini menunjukkan bahwa tekanan yang dialami laki-laki bukan hanya dari faktor internal, melainkan juga dari konstruksi sosial yang membatasi ruang ekspresi laki-laki hingga memilih untuk bungkam dengan pandangan laki-laki sebagai gender paling kuat (Ramdani et al., 2022). Tindakan *toxic masculinity* dapat ditunjukkan dengan sikap kekerasan, agresif, tidak emosional, memberikan kesan intimidasi yang dapat memberikan dampak buruk bagi pelaku maupun kepada orang lain yang dianggap tidak memenuhi standar maskulinitas (Nurbani & Adim, 2024). Menurut pernyataan Shepherd Bills, intimidasi terjadi ketika seseorang merasa dirinya lebih maskulin dibanding orang lain yang kurang maskulin dan tidak memenuhi standar tersebut. Standar maskulinitas dapat ditentukan dari hasil representasi yang terus disebar. Representasi membantu memberikan pemahaman bagaimana stigma dibangun melalui bahasa, simbol, dan interaksi melalui komunikasi yang terjalin.

Pelestarian *toxic masculinity* kini semakin meluas, tidak lagi berlangsung dari mulut ke mulut, melainkan juga melalui lagu, televisi, media massa, dan media digital. Media merupakan alat yang dapat memperkuat stereotip di masyarakat. Media menjadi salah satu faktor yang melestarikan budaya *toxic masculinity* melalui representasi. Media berfungsi sebagai alat komunikasi massa dengan menggunakan audio atau visual berupa media cetak dan elektronik untuk disalurkan secara efektif dan persuasif ke berbagai kalangan, salah satunya melalui film. Kehadiran

film di era modern seiring dengan teknologi yang terus berkembang menyebabkan film mudah diterima di masyarakat (Mustofa et al., 2022). Media dapat merepresentasikan realitas maupun membentuk suatu realitas terkait hal-hal yang dianggap maskulin. Dalam film, maskulinitas dapat ditampilkan melalui dialog, adegan, gesture yang sesuai dengan interaksi kehidupan sehari-hari, sehingga sikap maskulinitas dianggap biasa dan film mampu membentuk suatu opini publik terhadap isu maskulinitas tersebut. Kemajuan teknologi berdampak pada kehidupan sosial yang terus berkembang, salah satunya pengaruh media sosial sebagai wadah bercerita dan menuangkan kreativitas. Akan tetapi, kemajuan tersebut mendorong definisi maskulinitas di masyarakat. Berdasarkan studi dari *British Medical Journal Inggris* ditemukan tingkat konsultasi perawatan depresi umum pada laki-laki lebih rendah 32% dibanding perempuan. Studi tersebut memperkuat adanya pengakuan di masyarakat jika laki-laki jarang mencari pertolongan karena adanya identitas melekat pada laki-laki, yaitu *boys don't cry* (Schumacher, 2019).

Identitas laki-laki harus disesuaikan dengan konstruksi budaya meskipun hal tersebut memuat standar ganda. Maskulinitas tidak hanya digambarkan sebagai sosok laki-laki yang memiliki kestabilan finansial, badan kekar, dan wajah yang tampan. Tokoh Boy ole Onxy Alexander menjadi idola masyarakat era 80-an karena digambarkan sebagai laki-laki maskulin yang memiliki gaya dan gaul. Selain itu, pada film lainnya, laki-laki juga digambarkan sebagai sosok yang saleh. Lagu "Titip Rindu Buat Ayah" laki-laki digambarkan sebagai sosok pencari nafkah yang harus tabah, dan memiliki batasan emosional. Tahun 2018 ditemukan pada @dailymanly bahwa laki laki direpresentasikan dengan tubuh atletis, glamor, berpenampilan mapan, memiliki jambang sehingga berpenampilan menarik akan menunjukkan maskulinitas seorang pria. *Toxic masculinity* tidak jarang dilibatkan dengan faktor fisik, seperti warna kulit, *gesture* kemayu dianggap kurang jantan yang sering diberikan baik dari lingkungan pertemanan maupun keluarga (Kartika & Iqbal, 2023).

Mahasiswa yang dianggap sebagai salah satu kelompok urgen karena ditemukan kecenderungan menahan emosional sehingga membutuhkan pendampingan atau konsultasi ke psikolog. Mahasiswa merupakan individu pada fase transisi atau dewasa awal (*emerging adulthood*). *Emerging adulthood* merupakan fase yang dialami pada rentang usia 18-25 tahun (Arnett, 2015) dan menyoroti banyaknya perkembangan, perubahan, dan tuntutan yang diterima individu dari lingkungannya (Karpika & Segel, 2021). Pada fase ini, mahasiswa memiliki tekanan yang lebih kompleks, meliputi tekanan sosial, akademik, organisasi, maupun pertemanan karena dalam masa eksplorasi dan eksperimen. Dalam penelitian yang dilakukan di Pamulang University oleh (Yunita, 2024), mahasiswa mengakui tertekan karena adanya standar maskulinitas yang kaku sehingga mereka harus tegas dan tidak menunjukkan sikap emosional meskipun dalam keadaan yang membutuhkan kepekaan (Salsabila et al., 2025). Lingkungan kampus menjadi ruang penting yang memiliki hubungan dengan fenomena *toxic masculinity*.

Adanya tekanan yang terus diterima tanpa memberikan kebebasan ruang ekspresi akan berdampak pada kesehatan mental mahasiswa yang dapat menghambat komunikasi dan interaksi sosial. Dalam lingkungan kampus, *toxic masculinity* sering ditemui karena banyaknya aktivitas mahasiswa, seperti pada kasus senioritas kakak-adik, budaya kompetitif dalam ranah akademik maupun organisasi, sikap *playboy*, dan dalam relasi antar mahasiswa. Selain itu, adanya citra maskulin pada Fakultas Teknik yang khas karena dianggap identik dengan pekerjaan kasar yang didominasi oleh laki-laki yang mengedepankan kekuatan fisik dan tangguh (Hatubarat et al., 2025). Tidak hanya pada fakultas teknik, citra maskulin juga erat hubungannya dengan fakultas olahraga. Olahraga sering digunakan laki-laki untuk menunjukkan citra maskulin karena identik dengan kekuatan fisik, keras, kasar, kompetitif, mendominasi, serta memperoleh yang dianggap sesuai dengan harapan maskulinitas (Arridho

et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa *toxic masculinity* bukan semata-mata persoalan tindakan agresif atau kekerasan, tetapi juga berkaitan dengan praktik komunikasi sehari-hari yang membatasi ekspresi individu dan membentuk penyesuaian diri. Keputusan diam seringkali berawal dari kekhawatiran akan penilaian sosial, pengucilan kelompok, atau kehilangan posisi dalam relasi pertemanan.

Laki-laki berusaha menunjukkan citra maskulin agar terhindar dari stigma negatif, contohnya dengan adanya anggapan curhat perasaan sebagai bentuk kerentanan karena laki-laki dianggap tidak wajar untuk mengedepankan perasaan yang identik dengan wanita sehingga mereka memilih membungkam keresahan dan mempertahankan sikap tahan banting dan rasional agar tidak terlihat lemah. Hal ini berkaitan dengan harga diri yang terbentuk dari perbandingan *ideal-self* dengan *real self*. Harga diri berkaitan dengan percaya diri sehingga apabila individu merasa harga dirinya rendah maka akan rentan terhadap depresi dan tekanan (Sagala & Brahmana, 2025).

Sebagai kota pelajar, Yogyakarta memiliki tingkat aktivitas mahasiswa yang tinggi dan heterogen (Sitorus, 2024). Data penelitian Mustadi et al., (2021) menunjukkan bahwa 49,58% mahasiswa memilih Yogyakarta karena kemudahan belajar dan 29,37% karena menawarkan pengalaman hidup yang berbeda. Data ini menunjukkan bahwa Yogyakarta bukan hanya kota studi, tetapi juga ruang sosial yang membentuk pengalaman dan interaksi mahasiswa. Kondisi tersebut representatif untuk meneliti praktik komunikasi sehari-hari mahasiswa, termasuk bagaimana norma maskulinitas direproduksi. Kegiatan organisasi, komunitas, perkuliahan, serta relasi romantis berpotensi memunculkan keresahan karena tekanan yang diterima dari lingkungan akademik maupun sosial yang menciptakan tempat standar maskulinitas diuji dan dipertahankan. Kurangnya ruang ekspresi emosional, banyaknya dominasi dan stigma, serta kurangnya dukungan dari sekitar dapat

meningkatkan konflik interpersonal yang memperburuk gangguan kesehatan mental (Marbun & Khairullah, 2025).

Pengalaman mahasiswa yang menunjukkan ekspresi emosional, seperti kesedihan, kecemasan, atau keraguan seringkali menghadapi respons sosial yang meremehkan, mempertanyakan, atau mengoreksi. Situasi ini membentuk pengalaman subjektif berupa rasa tidak nyaman, takut dianggap lemah, atau khawatir tersisih dari kelompok. Kualitas hidup seseorang dapat meningkat karena faktor dukungan sosial dan memiliki hubungan positif dengan lingkungannya (Tempski et al., 2012). Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai “Komunikasi Pembungkaman dan Pelestarian *Toxic Masculinity* di Lingkungan Mahasiswa” penting dilakukan untuk menunjukkan bagaimana *toxic masculinity* membentuk stigma di masyarakat melalui komunikasi pembungkaman laki-laki dalam kehidupan sehari-hari dengan konsep maskulinitas dan konstruksi sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Toxic masculinity merupakan bentuk ketidakadilan gender yang mengikat laki-laki dalam tekanan sosial tertentu yang dianggap wajar dalam kehidupan sosial. Fenomena ini menciptakan realitas sosial terhadap keterbatasan laki-laki untuk mengekspresikan emosi secara terbuka karena dianggap sebagai kelemahan bagi laki-laki. Nilai-nilai maskulinitas telah dikonstruksi masyarakat dalam jangka waktu panjang, seperti tuntutan untuk tidak menunjukkan kerentanan sehingga mendorong laki-laki untuk mempertahankan citra maskulin sesuai standar sosial. Dalam lingkungan kampus, pembungkaman ekspresi emosional dapat terjadi melalui interaksi, budaya senioritas, dan dinamika pertemanan. Tekanan kepada laki-laki agar selalu terlihat “jantan” berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang buruk bagi kesehatan mental, selain itu tekanan ini juga memperkuat stigma bahwa laki-laki tidak boleh lemah agar terlihat maskulin. Berdasarkan rumusan masalah tersebut

pertanyaan dalam studi ini adalah bagaimana konstruksi pembungkaman dan pelestarian *toxic masculinity* di lingkungan mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi pembungkaman dan pelestarian *toxic masculinity* di lingkungan mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi Universitas Amikom Yogyakarta dalam menambah kajian dalam Ilmu Komunikasi mengenai analisis *toxic masculinity*. Dengan pendekatan fenomenologi dan konsep maskulinitas, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana konstruksi sosial berperan dalam mempertahankan stigma yang berkembang di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya praktik komunikasi yang lebih setara dalam relasi sosial mahasiswa, sehingga *toxic masculinity* dalam pembungkaman ekspresi dan tekanan sosial pada laki-laki dapat diminimalisir.

1.5 Sistematika Bab

Penelitian ini dibagi ke dalam lima bab, setiap bab memiliki sub bab untuk memudahkan penyusunan dan pembahasan. Sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang mencakup penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan berisi paradigma penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, waktu dan lokasi penelitian, teknik analisis data, serta teknik keabsahan penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan profil informan, temuan penelitian, dan pembahasan yang diperoleh dari proses pengumpulan data di lapangan. Temuan tersebut dianalisis dengan teori-teori yang relevan.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian dan saran untuk kepentingan penelitian selanjutnya.